

Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VII Di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan

Arwani¹, M. Naqouib Ashrofun Nashr²

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Corresponding author: arwani@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:15-12-2025

Revised:20-01-2026

Accepted:25-01-2026

Keywords

Aqidah Akhlak

Karakter Tanggung Jawab

ABSTRACT

One of the subjects that contributes to shaping students' character is the subject of Aqidah Akhlak. In the learning process, students are not only expected to understand theoretically but are also directed to implement it in their daily lives. Initial observations by the researcher at MTs Unggulan Sabilillah Lamongan show that some seventh-grade students exhibit a lack of responsibility. This study aims to determine how the Aqidah Akhlak learning is implemented and its influence on the formation of students' responsible character. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the Aqidah Akhlak learning supports the formation of students' responsible character, even though there are several inhibiting factors in its implementation.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan berbagai nilai moral yang menjadi bekal untuk membangun masyarakat yang maju, beradab, dan berbudaya (Minarti, 2013). Guru sebagai pendidik merupakan sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tugas utama seorang guru adalah mengajar dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta berperan sebagai figur yang memberikan teladan dan membentuk karakter siswa (Naibaho, 2018).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa, sehingga pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah (Sardiman, 2010). Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini menjadi bagian penting dalam kurikulum di madrasah karena berfungsi menanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penguasaan Aqidah Akhlak yang baik, siswa diharapkan memiliki kesadaran tinggi dalam bertanggung jawab atas tugas dan perannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat (Jeumpa, 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Yunianto dkk., 2020)

terdapat 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu pembelajaran yang menanamkan nilai pendidikan karakter adalah pembelajaran aqidah akhlak. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal tanggung jawab (Hazizah Isnaini & Robie Fanreza, 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran aqidah akhlak. Namun pada kenyataannya, terdapat sebagian siswa kelas VII yang masih menunjukkan kurangnya sikap tanggung jawab, seperti halnya perilaku siswa yang acuh terhadap tugas yang diberikan, datang terlambat ke kelas, kurang menjaga kebersihan lingkungan, serta enggan terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui bagaimana pembelajaran tersebut diimplementasikan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut (Lickona, 2019) cara pendidik dalam mengajarkan nilai moral lebih berpengaruh daripada materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada metode pembelajaran, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai bentuk kontribusi nyata dalam upaya membangun generasi muda yang bertanggung jawab melalui pendidikan aqidah akhlak di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab kelas VII di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan, (2) untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas VII Di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan, dan (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas VII di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan dengan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan responden dan informan yaitu kepala madrasah, guru aqidah akhlak, dan beberapa siswa/siswi kelas VII serta data sekunder didapatkan dari dokumen yang berkaitan dengan sejarah, visi, misi, jadwal kegiatan dan profil

madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya (1) dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, (2) wawancara, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014) dan (3) observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan instrumen dokumentasi. Dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII Di Mts Unggulan Sabilillah Lamongan

Dalam implementasi pembelajaran aqidah akhlak memuat beberapa kegiatan, yaitu perencanaan (kegiatan awal), pelaksanaan (kegiatan inti), dan juga evaluasi (kegiatan penutup).

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru aqidah akhlak, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran aqidah akhlak di madrasah telah terlaksana dengan baik karena dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Hal tersebut dibenarkan oleh ibu Novianti Agustina selaku kepala madrasah, beliau berkata, "Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa RPP yang disusun oleh guru Aqidah Akhlak, khususnya Pak Miftah, memang betul-betul terencana dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Beliau tidak hanya mengikuti format administrasi yang formal, tetapi juga memasukkan nilai-nilai yang kontekstual, seperti pembiasaan ibadah, penanaman karakter, dan penguatan sikap tanggung jawab. Saya pernah beberapa kali diajak berdiskusi tentang isi RPP-nya, dan saya lihat sendiri ada bagian-bagian yang menekankan pembentukan karakter melalui metode pembelajaran dan evaluasi sikap. Ini tentu sangat baik karena RPP bukan sekadar formalitas, tapi benar-benar dijadikan pedoman yang hidup dan dinamis dalam kegiatan belajar mengajar".

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan guru bukan sekedar persiapan teknis pembelajaran, namun juga proses penguasaan nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara bersama guru aqidah akhlak dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga menekankan aspek penanaman nilai dan pembentukan karakter. Misalnya guru datang tepat waktu dan mengajar dengan

sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawab kepala Allah, siswa serta madrasah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan wawancara bersama beberapa siswa kelas VII terkait proses pembelajaran yang dilakukan guru aqidah akhlak, siswa yang bernama Vannesa Ratna Difani kelas VII A menyatakan bahwa “Proses pembelajaran aqidah akhlak menyenangkan, materinya ada yang mudah ada yang susah. Belajarnya pakai buku paket, biasanya ada permainan juga biar nggak ngantuk. Cara pak Mif menerangkannya juga gampang dipahami, jadi kalau saya nggak ngerti bisa langsung nanya. Terus kadang-kadang juga dikasih cerita yang nyambung sama kehidupan sehari-hari, jadi bisa lebih ngerti maksudnya”.

Siswa yang bernama Zhahirha Kamalia Ansa Putri kelas VII B juga mengatakan bahwa “Kalau pelajaran Akidah Akhlak itu bikin saya jadi mikir tentang diri sendiri. Pak Mif sering ngasih contoh nyata, misalnya dalam disiplin, jadi saya juga malu kalau nggak berusaha disiplin. Saya jadi lebih ngerti pentingnya jaga amanah, apalagi dalam hal kecil seperti ngerjain tugas atau datang tepat waktu”.

Wawancara terakhir dilakukan bersama siswa yang bernama Asyifa Lidya Maharani kelas VII C yang menuturkan bahwa “Menurut saya pelajaran aqidah akhlak nggak cuma teori saja. Kami juga diajak buat praktek dan diskusi, terus ustadznya juga suka cerita tentang kehidupan sehari-hari yang nyambung sama pelajaran. Jadi bukan cuma nilai yang dicari, tapi gimana kita bisa jadi orang yang tanggung jawab juga di luar kelas”.

Proses pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya berupa kegiatan mentransfer ilmu, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hal itu sejalan dengan (Zubaedi, 2011) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi emosional dalam pembelajaran, bukan hanya sekadar penyampaian teori.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan guna mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan agar proses pembelajaran dapat meningkat dan kualitas mengajar guru juga meningkat. Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak dapat diketahui bahwa tahap evaluasi mencakup 3 aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. Bapak Miftahul Huda mengatakan bahwa “Untuk aspek pengetahuan, saya pakai soal-soal pilihan ganda atau uraian. Dalam aspek sikap dan penerapan nilai-nilai akhlak, saya lebih banyak menggunakan observasi dan penilaian harian, misalnya sikap siswa di kelas, apakah mereka jujur ketika ulangan, apakah mereka bertanggung jawab mengerjakan tugas, apakah mereka menunjukkan adab ketika belajar. Itu semua saya catat sebagai bagian dari penilaian akidah akhlak. Saya juga sesekali melakukan refleksi bersama siswa, menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah belajar suatu materi, apa nilai yang bisa mereka ambil, dan apakah ada perubahan sikap setelah belajar materi tertentu”.

Wawancara bersama ibu Novianti Agustina selaku kepala madrasah menuturkan bahwa “Saya sangat mengapresiasi cara pak Mif dalam mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak karena tidak hanya menilai dari sisi akademik, tetapi dari perubahan sikap dan karakter siswa. Saya melihat sendiri bagaimana beliau mencatat perkembangan perilaku siswa di kelas, misalnya kedisiplinan, tanggung

jawab, dan adab terhadap guru maupun teman. Evaluasi semacam ini sangat membantu kami dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, karena nilai akhlak yang diajarkan benar-benar terlihat dalam keseharian mereka”.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan peneliti sejalan dengan pendapat (Arifin, 2012) bahwa bahwa evaluasi yang baik harus bersifat komprehensif dan mencakup seluruh ranah perkembangan peserta didik, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tahapan evaluasi ini tidak hanya menjadi tolak ukur pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter tanggung jawab yang terintegrasi dalam kehidupan siswa.

Dalam menggalih data penelitian, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

a. Hasil Observasi 1

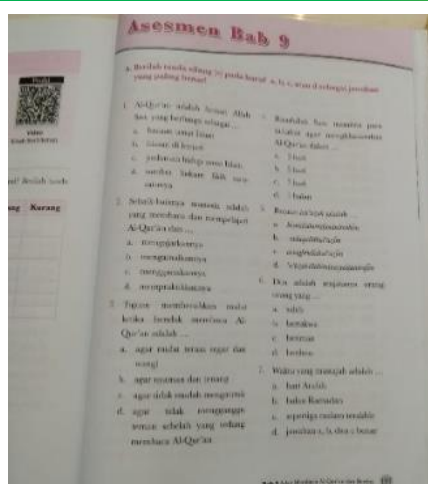
Kegiatan observasi pertama dilakukan pada hari Rabu, 14 Mei 2025. Sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa dalam kelas masing-masing melakukan kegiatan pembiasaan pagi, diantaranya membaca asmaul husna, murojja'a, doa bersama, dan juga Ngopiw Santai (Ngobrol Pagi with Sentence Training). Pembelajaran aqidah akhlak dimulai pada pukul 07.30 WIB, sebelumnya guru sudah mempersiapkan RPP sebagai panduan mengajar, media yang sudah disiapkan berupa Buku Paket, serta metode yang akan digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa, menanyakan kabar dan kehadiran siswa serta mempersiapkan alat belajar berupa buku dan alat tulis. Dalam kegiatan ini suasana cukup kondusif, siswa mendengarkan materi mengenai “Adab Membaca Alquran Dan Berdoa” yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak dan mengerjakan soal yang diberikan dengan baik. Memasuki akhir pembelajaran, suasana berubah mulai dari siswa tidak fokus dalam menerima materi sampai dengan ramai sendiri bersama temannya.

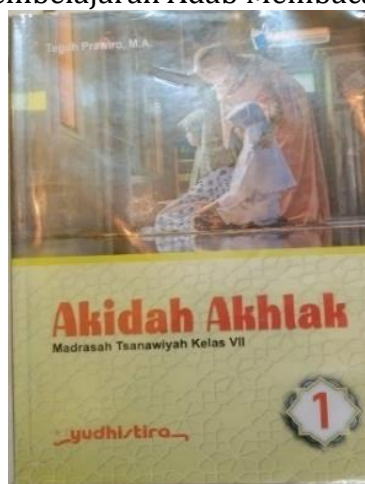
Gambar 1. Materi Pelajaran Adab Membaca Alquran Dan Berdoa



Gambar 2. Soal Pelajaran Adab Membaca Alquran Dan Berdoa



Gambar 3. Media Pembelajaran Adab Membaca Alquran Dan Berdoa



Dalam pembelajaran ini, terlihat bahwa terdapat karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa, diantaranya masuk kelas tepat waktu yang mencerminkan kesadaran akan kewajiban sebagai pelajar dan mengikuti pembiasaan pagi yang melatih keteraturan dan kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Berdasarkan observasi 1 dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak di kelas VII berjalan lancar dan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pembelajaran tersebut siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Meskipun ada perbedaan daya tangkap antar siswa, guru mengatasinya dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti selingan permainan atau cerita, serta memberi motivasi bahwa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh adalah wujud dari tanggung jawab pribadi.

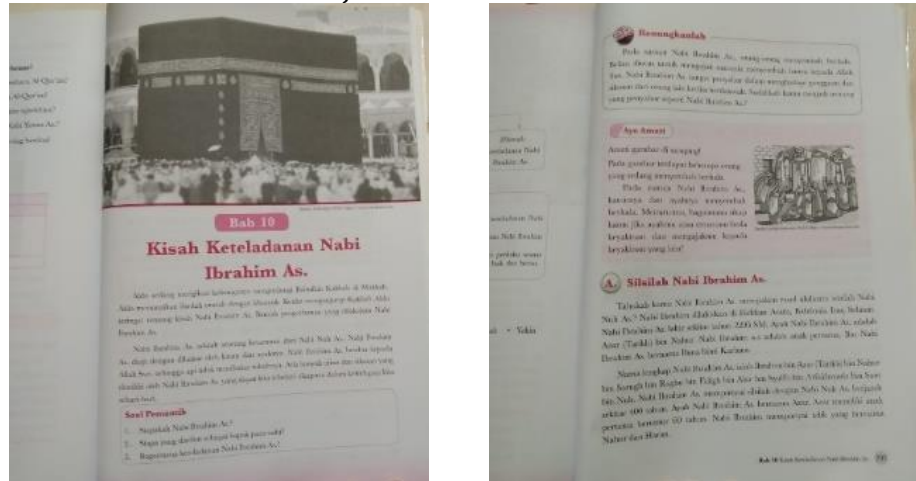
b. Hasil Observasi 2

Kegiatan observasi kedua dilakukan pada Senin, 19 Mei 2025. Sebelum memulai pembelajaran, seluruh siswa dalam kelas masing-masing melakukan kegiatan pembiasaan pagi yang sama dengan observasi sebelumnya. Pembelajaran aqidah akhlak dimulai pada pukul 07.30 WIB, sebelumnya guru sudah mempersiapkan RPP sebagai panduan mengajar, media yang sudah disiapkan berupa Buku Paket, serta metode yang akan digunakan dalam

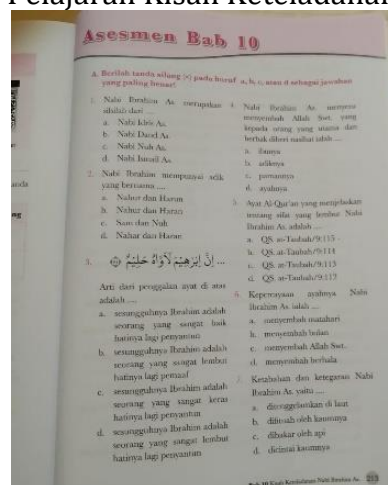
mengajar yaitu metode ceramah.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa, menanyakan kabar dan kehadiran siswa serta mempersiapkan alat belajar berupa buku dan alat tulis. Dalam kegiatan ini suasana cukup kondusif, siswa mendengarkan materi mengenai “Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As” yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak dan mengerjakan soal yang diberikan dengan baik. Selain itu, guru juga melakukan tanya jawab pada siswa dari pertanyaan yang telah dikerjakan.

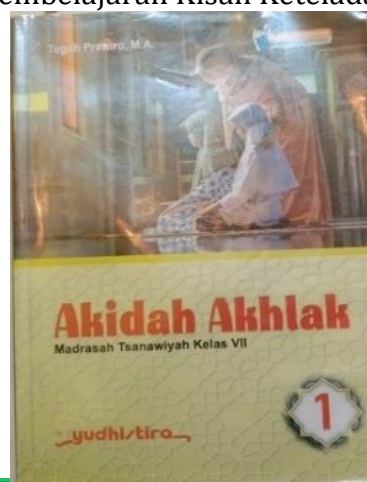
Gambar 4. Materi Pelajaran Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As



Gambar 5. Soal Pelajaran Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As



Gambar 6. Media Pembelajaran Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As



Dalam pembelajaran ini siswa menunjukkan sikap tanggung jawab diantaranya masuk kelas tepat waktu, mematuhi aturan kelas, mengikuti arahan guru serta mengerjakan latihan soal dengan sungguh-sungguh tanpa menunda-nunda. Selain itu, siswa juga memperhatikan penjelasan guru dengan baik sebagai wujud dalam menjalankan peran sebagai pelajar.

Gambar 7. Siswa Mengerjakan Latihan Soal Aqidah Akhlak



Berdasarkan hasil observasi kedua, implementasi pembelajaran aqidah akhlak telah dilaksanakan sesuai tahapannya, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap evaluasi guru memberikan melaksanakan tanya jawab untuk menilai pemahaman sekaligus tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Secara keseluruhan, pembelajaran berjalan lancar dan mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

2. Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII Di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan

Upaya menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa sejak dini sangatlah penting. Hal ini perlu dilakukan mengingat karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya, serta menjadi bekal penting untuk menghadapi masa depan secara mandiri dan bermakna. Pembentukan karakter tanggung jawab siswa tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi dari pendidik dalam membimbing siswa.

Dalam lingkup pendidikan guru dan kepala sekolah memiliki peran penting yang mendukung tumbuhnya sikap tanggung jawab melalui pendekatan yang berkelanjutan dan menyentuh langsung kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa upaya penanaman tanggung jawab antara lain:

a. Keteladanan Para Guru

Dalam kegiatan wawancara bersama bapak Moh. Miftahul Huda, beliau menyampaikan bahwa “Melalui keteladanan, guru bisa langsung mencontohkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Jadi siswa akan mengikuti apa yang dilihat. Misalnya, kalau sudah waktunya masuk kelas, ya masuk, jangan mengulur-ulur waktu. Tapi kalau memang ada keperluan penting, guru juga harus ngasih tahu sebelumnya supaya siswa nggak nunggu dan bingung”. Wawancara bersama kepala madrasah menyatakan bahwa “Guru itu harus jadi contoh dulu. Kalau ingin siswa bertanggung jawab, gurunya juga harus menunjukkan sikap itu. Misalnya datang tepat waktu, menepati janji, melaksanakan tugas dengan

sungguh-sungguh. Siswa itu biasanya meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar”.

Keteladanan ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan nasihat verbal, tetapi harus dibuktikan dengan perilaku nyata yang konsisten.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan dari para guru secara langsung dicontohkan akan lebih memberi dampak dari pada sekedar nasehat. Dengan mencontohkannya dalam keseharian itu sangat baik sehingga siswa akan tertanamkan karakter tanggung jawabnya.

b. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan diterapkan sebelum memulai pembelajaran, diantaranya membaca Asmaul Husna, muroja'ah, doa bersama, serta program “Ngopiw Santai” (Ngobrol Pagi with Sentence Training). Kegiatan pembiasaan pagi menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa, karena siswa terlibat aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, siswa dapat belajar menjalankan kewajiban dengan kesadaran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan yang sudah dilakukan sejalan dengan teori Pavlov dalam (Hamruni dkk., 2021) bahwa ketika stimulus diberikan berulang kali dalam konteks yang sama, respon akan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis oleh siswa. Akhirnya, siswa tidak lagi memandang kegiatan tersebut sebagai kewajiban yang dipaksakan, tetapi sebagai bagian dari rutinitas hidupnya.

c. Pembelajaran Dalam Kelas

Pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu sarana utama dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa. Melalui pemberian tugas, pengaturan waktu, serta arahan langsung dari guru siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah dan guru aqidah akhlak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kelas menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, karena intensitas waktu bertemu antara guru dengan siswa cukup sering terjadi terkecuali pada saat libur sekolah saja. Sehingga karakter tanggung jawab akan tertanamkan secara perlahan.

Dalam pembelajaran di kelas, guru rutin menyisipkan nasihat dan pesan moral yang relevan dengan materi ajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pengajaran yang terstruktur dan konsisten, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga terbiasa membentuk karakter sikap, seperti menghormati guru dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Hal ini sesuai dengan pandangan behavioristik dalam (Hamruni dkk., 2021) bahwa pembentukan karakter dalam hal disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui pengondisian yang berulang dan konsisten dalam lingkungan belajar.

d. Pemberian Motivasi Dan Hukuman

Pemberian motivasi dan hukuman dapat menggugah siswa untuk menerapkan karakter tanggung jawab secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah dan guru aqidah akhlak dapat disimpulkan

bahwa motivasi dan hukuman penting diberikan kepada siswa sebagai salah satu cara menanamkan karakter tanggung jawab. Dengan motivasi dan hukuman siswa akan tergugah dan sadar untuk menerapkan sikap tanggung jawab dalam hidupnya. Walaupun dimulai dari hal yang kecil tetap akan berdampak baik bagi siswa itu sendiri.

Strategi guru dalam memberikan motivasi dan hukuman ini sejalan dengan teori behavioristik dalam (Hamruni dkk., 2021) bahwa perilaku positif diperkuat dengan reward dan perilaku negatif dikurangi dengan punishment. Jika dilakukan secara konsisten, siswa akan belajar bahwa perilaku disiplin dan tanggung jawab menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan, sementara perilaku yang melanggar aturan membawa konsekuensi yang kurang menyenangkan.

Dalam menggalih data penelitian yang terkait, peneliti juga melakukan kegiatan observasi. Berikut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

a. Hasil Observasi 1

Pada observasi pertama yang dilakukan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 dapat diketahui bahwa guru aktif melakukan upaya membentuk karakter tanggung jawab. Misalnya pengarahan masuk tepat waktu, mengikuti pembiasaan pagi dan memberi nasehat agar bertanggung jawab terhadap kewajiban di madrasah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab secara langsung melalui pembiasaan dan arahan yang konsisten.

b. Hasil Observasi 2

Pada observasi kedua yang dilakukan pada hari Senin, 19 Mei 2025 dapat diketahui bahwa guru melakukan upaya nyata dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa. Misalnya masuk pukul 07.00 WIB, mengawasi kegiatan pembiasaan pagi dan kehadiran siswa. Hal itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap aturan sekolah dan kewajiban pribadi mereka.

Sebagai bentuk apresiasi, guru memberikan pujian dan motivasi, serta menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Guru menyampaikan bahwa tanggung jawab yang dilatih sejak dini akan menjadi bekal penting bagi masa depan mereka.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII Di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah dan guru akidah akhlak kelas VII MTs Unggulan Sabilillah Lamongan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui beberapa faktor pendukung pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. Adanya kerja sama antara guru dan orang tua.

Ibu Novianti selaku kepala madrasah mengatakan bahwa "Tidak akan maksimal jika pembentukan karakter tanggung jawab siswa hanya mengandalkan guru di madrasah. Orang tua hendaknya memiliki andil dalam mengingatkan dan membimbing anak-anak di rumah, apalagi dalam hal tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kebersihan, atau menepati jadwal, itu sangat membantu. Jadi kami selalu dorong komunikasi antara guru

dan orang tua terus berjalan”.

b. Lingkungan madrasah yang kondusif

Bapak Moh. Miftah selaku guru aqidah akhlak menuturkan bahwa “Lingkungan sekolah yang mendukung, teman-teman yang saling mengingatkan, serta adanya program pembiasaan setiap pagi sangat membantu dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak. Apalagi kalau guru-gurunya memberi contoh yang baik, siswa jadi lebih mudah mengikuti dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang berlaku”.

Dari hasil wawancara juga dapat diketahui beberapa faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan, diantaranya adalah lingkungan pergaulan yang negatif, keterbatasan pengawasan guru, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, keterbatasan sarana dan prasarana, dan perbedaan latar belakang siswa. Meskipun sekolah telah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui pembelajaran dan pembiasaan, pengaruh luar dan lemahnya kontrol di lingkungan keluarga dapat menghambat internalisasi nilai tersebut secara konsisten.

Dalam menggali data penelitian yang terkait, peneliti juga melakukan kegiatan observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 di kelas VII MTs Unggulan Sabilillah Lamongan, peneliti menemukan bahwa proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa didukung oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, keteladanan guru dalam sikap dan kedisiplinan juga memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam belajar bertanggung jawab.

Peneliti juga menemukan faktor penghambat pembentukan karakter di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan, diantaranya adalah: lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung dan lemahnya pengawasan dari orang tua di rumah. Meskipun begitu, guru selalu berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan yang persuasif dan pembinaan yang berkelanjutan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas VII di MTs unggulan sabilillah lamongan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas VII di MTs Unggulan Sabilillah Lamongan telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) Upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dilakukan melalui berbagai strategi, diantaranya: keteladanan para guru, kegiatan pembiasaan, pembelajaran dalam kelas dan pemberian motivasi dan hukuman, (3) faktor pendukung dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa meliputi lingkungan sekolah yang religius, peran aktif guru dalam memberikan teladan dan bimbingan, serta kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah, pengaruh lingkungan luar sekolah yang negatif, rendahnya kesadaran diri siswa, dan masih adanya siswa yang kurang termotivasi untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran* (2 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 02(2), 88–88.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Bangka Belitung: Andi.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya. *Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.
- Hazizah Isnaini & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Jeumpa, N. (2021). *Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Al-Fathanah, 01(01).
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam, 'Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (1 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 02(01), 77–86.
- Sardiman. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 01(03), 147–160.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunianto, T., Suyadi, S., & Suherman, S. (2020). Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 203–214. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.